

## DISKONTRUKSI DOGMA KRISTOLOGI (Telaah Tafsir Fii Zilalil Qur'an "Sayyid Qutbh")

Amin Mukrimun

STAI Khozinatul Ulum Blora

[mukrimunamin@gmail.com](mailto:mukrimunamin@gmail.com)

### Abstract

Islam as adherents of monotheism believes in the existence of one God, in the concept of Islam, God is called Allah and is believed to be the Supreme Being who is real and One, the Creator who is All-Powerful and All-Knowing, the Eternal, the Determiner of Destiny, and the Judge of the universe. In the view of Christianity who claim to adhere to monotheism, but in reality Christian teachings are polytheism, by looking at their creed which is known as the Trinity or Trinity. Christianity was split into several new religions, and each of the fragmented religions made the other religions disbelief. Sayyid Qutbh in his commentary *Fi Zhalil Qur'an* has explained his objection to this Christological dogma. The first councils held before the birth of Muhammad SAW. The two differences between human essence and God. The three dogmas of Christology are heretical Mythologies that follow the ancients.

**Keyword :** Construction, Christological Dogma, Interpretation of Fii Zilalil Qur'an Sayyid Qutbh

### Pendahuluan

Dalam berbagai kajian mengenai ke-tuhanan memang memiliki banyak konsep-konsep yang berbeda satu sama lain; contohnya adalah faham monoteisme yang mempercayai adanya satu Tuhan. Faham ini dianut oleh masyarakat pratulis-Afrika. Faham ini beranggapan bahwa Tuhan adalah yang maha tinggi, dualisme yang difahami dalam Hinduisme bahwa Tuhan yang maha tinggi dianggap memiliki kodrat ganda; yang satu tidak bergerak dan yang lain aktif, politeisme yang memiliki kepercayaan kepada berbagai dewa personal,<sup>1</sup> panteisme yang mengidentikkan Tuhan dengan segala sesuatu dan monisme yang menyakini bahwa ilahi dapat menjadi daya universal dimana kekuatan tersebut tempat dalam dunia psikologi sebagai jiwa yang universal.

Agama Islam sebagai penganut faham *monoteisme* yang mempercayai adanya satu Tuhan, dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi

---

<sup>1</sup> Böwering, Gerhard. "God and his Attributes ." Encyclopaedia of the Qur'ān

semesta Alam. Bahkan secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah. Hal ini terdapat didalam Surat Thaha ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14).<sup>2</sup>*

Dari ayat diatas bisa dijelaskan bahwa kata “Allah SWT”. merupakan nama Tuhan yang paling agung yang menunjukkan kepada kemuliaan dan keagungan Tuhan. Kata Allah merupakan ekspresi Tuhan yang paling tinggi dalam Islam yang bermakna kemuliaan serta keagungan, kata Allah juga merupakan nama bagi zat yang wajib wujud yang berhak untuk mendapatkan segala bentuk pujian. Sedangkan kata ahad merupakan sifat bagi ketunggalan yang senantiasa abadi dalam keesaan-Nya.

Al Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* berpendapat, bahwa kedua kata tersebut ketika digabungkan maka akan melahirkan dua bentuk makna yang simetris satu sama lain. Kata Allah melahirkan makna positif, yaitu penetapan sifat kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran kepada zat Tuhan. Dengan menggunakan kata Allah, berarti mengisyaratkan bahwa zat Tuhan merupakan zat yang paling agung, paling sempurna dan paling berkuasa. Namun keagungan, kesempurnaan dan kebesarannya belum mampu memberikan makna yang signifikan jika, dalam benak manusia belum jelas, apakah keagungan, kesempurnaan dan kebesaran itu hanya dimiliki-Nya sendiri, atau ada zat lain yang berkongsi dengan-Nya dalam kepemilikan terhadap sifat-sifat tersebut. Dengan menambahkan kata ahad, maka segala kemungkinan tersebut ditepis, dan bahkan sifat ini justru semakin menambah kesempurnaan dan kemuliaan Tuhan. Dia sendiri dalam keagungan yang tak butuh kepada apa pun. Dia tunggal dalam kesempurnaan dan tak bergantung terhadap apapun. Dia esa dalam kebesaran-Nya yang tak satupun mampu menandingi-Nya. Sehingga kesempurnaan, kemuliaan dan kebesaran-Nya merupakan sesuatu yang mutlak.<sup>3</sup>

Dengan adanya sifat Ahad ini, akan menambah kemutlakan terhadap otoritas Tuhan. Dia adalah satu-satunya yang berhak mendapatkan atribut ketuhanan di alam semesta raya ini.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), h. 312

<sup>3</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih} al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1981), juz 1, h. 152

Eksistensinya yang hakiki hanya dimiliki oleh Tuhan, sedangkan keberadaan sesuatu yang lain hanyalah merupakan pancaran dari keberadaan Tuhan. Segala sesuatu membutuhkan Tuhan untuk eksistensinya, namun Tuhan tak membutuhkan apa-apa dalam mewujudkan eksistensinya.<sup>4</sup>

Dalam pandangan agama kristen yang mengaku-aku menganut faham *monotheisme*, namun pada kenyataannya ajaran kristen adalah *polytheisme*, dengan melihat aqidah mereka yang dikenal dengan Trinitas atau Tritunggal. Agama nasrani terpecah menjadi beberapa agama baru, dan setiap agama pecahannya pasti mengkafirkan agama pecahan yang lainnya. Dan secara umum, agama nasrani terbagi menjadi tiga agama baru, yang masing-masing memiliki gereja dan tokoh agama sendiri-sendiri. Ketiga agama yang terlengkap dari agama kristen yaitu: Katolik, Ortodox dan Protestan.<sup>5</sup>

Secara garis besar, inti kepercayaan umat kristen adalah tritunggal, kepercayaan bahwa Allah itu tiga pribadi yang adalah satu: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Dalam Al Kitab (Matius. 16:15-16) Yudas menyerahkannya untuk disalib. Namun, menanggapi pertanyaan Yesus: “Siapakah Aku ini”? dengan yakin Petrus yang ternyata belakangan menyangkali Yesus tiga kali itu menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”.<sup>6</sup> (Korintus 13:14) “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Trinitas atau tritunggal disebutkan oleh Rasul Paulus ketika dia menulis suratnya kepada jemaat di Korintus. Ini adalah ucapan salam atau doa berkat yang didasarkan pada ke Tritunggalan Allah. “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.”<sup>7</sup>

Sabilius yang meninggal di tahun 215 mengajarkan bahwa Tuhan Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah modalitas atau cara menampakkan diri Tuhan Allah yang Esa itu. Semula, yaitu di dalam Tuhan Allah menampakkan diri-Nya di dalam wajah atau modus Bapa sebagai pencipta dan pemberi hukum. Sesudah itu Tuhan Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk Anak, sebagai juru selamat yang melepaskan umat-Nya, yang dimulai dari kelahiran Kristus hingga

<sup>4</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz 1, h. 152

<sup>5</sup> Widya Andi Karmila Saputri, *Tuhan Menurut Lima Agama Besar (Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan Shinto)* lihat <http://widyaandiks.blogspot.co.id/2015/03/tuhan-menurut-lima-agamabesar-yahudi.html> diakses 4 September 2020.

<sup>6</sup> Al Kitab perjanjian baru, h. 84

<sup>7</sup> W.A Criswell. *Pencipta dan penebus (Teologi dan Kristologi)*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006), h. 60. Lihat juga di Al Kitab: h. 53

kenaikannya ke surga, dan jika Tuhan Allah menampakkan dirinya sebagai Roh Kudus sebagai yang menghidupkan. Jadi ketiga unsur tersebut adalah urutan penampakan Tuhan dalam sejarah.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, agama Nasrani meyakini bahwa Nabi Isa atau Yesus adalah Anak Tuhan Allah. Dan mereka juga meyakini bahwa murid-murid dari Yesus adalah sebagai Rasul. Dalam sejarah ketuhanan orang Nasrani dalam menuhankan Yesus baru dilakukan pada akhir abad II masehi. Kemudian pada Konsili di Necea tahun 325 Tuhan Anak disejajarkan dengan Tuhan Bapa dan pada abad III Roh Kudus dipertuhankan juga dan tercetuslah istilah Trinitas di Kaum Nasrani.

Dari pandangan dua agama yaitu Islam dan Nasrani memiliki perbedaan pendapat. Islam mengajarkan umatnya dengan mengakui keEsaan tuhan.<sup>9</sup> Sayyid Qutub menegaskan dalam tafsirnya mengenai keEsaan tuhan dengan *ahadiyyatul-wujud* keesaan wujud. Karena itu, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya. Segala maujud yang lain hanyalah berkembang atau muncul dari wujud yang hakiki itu dan berkembang dari *Wujud Dzatiyah*. Oleh karena itu, ia adalah keesaan pelaku. Tidak ada selain Dia sebagai pelaku yang hakiki terhadap sesuatu.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengungkapkan bagaimana penafsiran Sayyid Qutub guna menolak pandangan dogma kristologi yang menyatakan Tuhan sebagai Trinitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeutika (*Sosio-Historis*) dengan menentukan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas, menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya, dimunculkan pengarangnya, muatannya apa yang ingin dimasukkan pengarang kedalam teks yang dibuatnya sehingga melahirkan makna baru sesuai dengan situasi dan kondisi.

## Hasil dan Pembahasan

### Sayyid Qutub

#### Biografi

<sup>8</sup> Lihat Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. ( Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 27

<sup>9</sup> Lihat QS Al Ikhlas Ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah “Dialah Allah yang Maha Esa”

<sup>10</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an Juz XXX*, h. 375

Sayyid Quthb yang memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain lahir pada tanggal 9 Oktober 1906<sup>11</sup> di Maasyah yang merupakan salah satu provinsi di Asyuth di dataran tinggi Mesir. Ayahnya yang bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Ia merupakan anak ketiga dari lima kakak beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>12</sup> Namun jumlah saudara kandungnya yang sebenarnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>13</sup>

Sayyid Quthb menempuh pendidikan sekolah dasar di desanya selama empat tahun dan bergelar hafidz ketika berusia sepuluh tahun, pengetahuan yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Pada tahun 1929 ia memperoleh kesempatan untuk masuk di Tajhiziah Darul Ulum, dan pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 Dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiyah.<sup>14</sup>

Dalam perjalanan hidupnya Sayyid Quthb ikut berpartisipasi dalam memproyeksi revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser sering berkunjung kerumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Setelah revolusi berhasil, kerjasama antara ikhwan dengan Naseer tidak berlangsung lama. Sayyid Quthb kecewa karena pemerintahan Naseer tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Tepatnya November 1954, ia ditangkap bersamaan dengan penangkapan besar-besaran pimpinan Ikhwan. Ia dan rekan-rekannya dituduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun.<sup>15</sup>

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dan menulis beberapa buku termasuk *Hadzad Diin* (Inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Hadzad Diin*

<sup>11</sup> Demikian menurut Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi dalam *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. Salafudin Abu Sayyid, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 23. Namun, menurut Afif Muhammad, Sayyid Quthb lahir di Koha pada bulan September tahun yang sama. Lihat dalam Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena Merah, 2004) h. 47. Menurut David Sagiv, pendapat bahwa Sayyid lahir di Maasyah lebih kuat daripada pendapat yang menyatakan ia lahir di Koha. Lihat David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 39

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386

<sup>13</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 286

<sup>15</sup> K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 12

(masa depan di tangan islam). Setelah sepuluh tahun ia dipenjara, akhirnya dibebaskan atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Setahun setelah dibebaskan, ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap kembali pada tahun 1965.<sup>16</sup> *Tafsir Fii Zhilal al-Qur'an* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahanannya untuk kali kedua ini.

Ditangkapnya kembali Sayyid Qutbh bersama tiga orang saudaranya dan ditahan juga 20.000 orang lainnya diantaranya 700 orang wanita. Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Qutbh dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir. Yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.<sup>17</sup> Seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi bertepatan pada 12 Jumadi ats-Tsaniah 1386, sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media masa, “pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutbh, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy”.<sup>18</sup>

### **Tafsir Fii Zhilalil Qur'an**

#### **Latar belakang penulisan**

Sayyid Qutbh menulis tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Tafsir ini mengalami pervisian sebanyak tiga belas juz pertama semasa ia ditahan dengan masa yang panjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk keotoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitas terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>19</sup>

Sebelum menulis tafsir *Fii Zhilal al-Qur'an*, buku pertama terfokus pada warna Islam adalah *at-Tashwir al-Fanniy Fi al-Qur'an*, ditulisnya pada tahun 1954 M. Dalam buku tersebut Sayyid Qutbh mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci. Ia menjadikan buku *al-Tashwir al-Fanniy Fii al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>17</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 34.

<sup>18</sup> *Ibid*.

<sup>19</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.

layan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quthb men-*Tadabbur* al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaruan.

Dalam penulisan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* terdapat tiga tahapan:

- a. Tahap pertama *Fi Zhilal al-Qur'an* dalam majalah al-Muslimun. Majalah ini terbit setiap bulannya, dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya dalam bentuk artikel sayyid Quthb ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan pada tahun 1952, dimulainya dari surat al-Fatihah dan diteruskan dengan surat al-Baqarah. Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya ini dalam tujuh episode berurutan hingga sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.
- b. Tahap kedua, *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelang ditangkapnya Sayyid Quthb pada akhir episode ke tujuh majalah *al-Muslimun* mengumumkan untuk memberhentikan episode ini dalam majalah, karena ia akan mentafsirkan al-Qur'an secara utuh. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quthb mengatakan akan meluncurkan tafsir dalam bentuk juz-juz yang bersambung dan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz. Juz pertama dari *Fi Zhilal al-Qur'an* terbit bulan Oktober 1952. Pada periode antara oktober 1952 hingga januari 1954 ia telah meluncurkan enam belas juz dari *Fi Zhilal al-Qur'an*.
- c. Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan *Fi Zhilal al-Qur'an* dipenjara. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia dipenjara. Kemudian ia dijebloskan kepenjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan januari hingga maret 1954. Ketika didalam penjara ia menerbitkan dua juz *Fi Zhilal al-Qur'an*.<sup>20</sup>

### **Metode dan corak tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an***

Sebagaimana kebanyakan kitab tafsir, Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Tafsir yang disusun dengan cara ini disebut tafsir *tahlili*.

Tentang corak penafsirannya, beberapa penulis mengkategorikannya kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (tafsir yang berorientasi sastra dan kemasyarakatan). Corak tafsir yang

---

<sup>20</sup> Tesis Abdul Bari, *Jahiliyah Dalam Qur'an (kajian atas penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)*, h. 38

demikian menitik beratkan penjelasan al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-Qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.<sup>21</sup> Namun, al-Khalidi mengkategorikan corak penafsiran *Fi Zhilal al-Qur'an* dengan corak baru yang diistilahkan *Manhaj Haraki* (pendekatan pergerakan). Dua pendekatan yang menitik beratkan penjelasan al-Qur'an dari sisi pergerakan, tarbiyah dan dakwah.<sup>22</sup>

Adapun sistematika penulisan tafsir *Fii Zhilal Qur'an*, Sayyid Quthb menyusunnya sebagai berikut :

*Pertama*, pengenalan dan pengantar terhadap surat. Dalam pengantar diterangkan status surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), korelasi (*munasabah*) dengan surat sebelumnya, menjelaskan obyek pokok surat, suasana ketika diturunkan, kondisi umum umat Islam saat itu, maksud dan tujuan surat, dan metode penjelasan materinya. Pengenalan dan pengantar ini disebut sebagai tafsir tematik yang ringkas dan menyeluruh pada suatu surat.<sup>23</sup>

*Kedua*, pembagian surat-surat panjang menjadi beberapa sub tema.<sup>24</sup>

*Ketiga*, penafsiran secara *ijmali* (global) terhadap sub tema. Penafsiran ini menuturkan secara ringkas tentang kandungan yang terdapat dalam sub tema tersebut.

*Keempat*, penafsiran ayat demi ayat secara rinci. Hal ini guna mengajak kepada para pembacanya untuk mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup>

## Definisi Kristologi

<sup>21</sup> Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) vol. II, h. 588

<sup>22</sup> Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 24

<sup>23</sup> Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidi, *al-Tafsîr al-Mawdlû'î bayn al-Nazhariyyah wa alTathbîq*, (Jordan: Dâr al-Nafâ'is, 1997), h. 1

<sup>24</sup> pembagian surat yang panjang menjadi beberapa sub tema ini kemudian diikuti oleh Sa'id Hawwâ' dalam menulis tafsirnya, *al-Asâs fi al-Tafsîr*. Afif Muhammad bahkan menyetarakan Sa'id Hawwâ' dengan Rasyîd Ridlâ dalam hal mengikuti penulisan tafsir. Jika Ridlâ menyebutkan *Qâla al-Ustâdz al-Imâm* ketika mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, Hawwâ' menggunakan redaksi *Qâla Shâhib al-Zhilâl* ketika mengutip pendapat Sayyid Quthb. Lebih jauh, Afif menyatakan bahwa Sa'id Hawwâ' telah melapangkan jalan bagi diterimanya tafsir Sayyid Quthb dengan menyertakan hadis Nabi dan pendapat Tabi'in seperti halnya yang dilakukan Rasyîd Ridlâ atas tafsir Muhammad 'Abduh. Lihat dalam Afif Muhammad, *Dari Teologi*, h. 81. Namun, pernyataan ini perlu dipertanyakan mengingat penafsiran Sayyid tidaklah sekontroversi penafsiran 'Abduh yang rasionalistik dan Sayyid juga tidak meninggalkan hadis Nabi dalam tafsirnya.

<sup>25</sup> Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, h. 55

Isak Roedi berpendapat, jika berbicara mengenai kristologi pada umumnya berarti berbicara mengenai siapa Yesus (Pribadi Yesus Kristus) dan apa yang telah dikerjakan-Nya (karya-karya-Nya). Kristologi sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu kristologi atas dan kristologi bawah. Kristologi atas ialah suatu pendekatan kristologi yang didasarkan atas Yesus yang adalah sebagai Allah yang telah menjelma menjadi manusia (inkarnasi). Pendekatan ini pada umumnya dianut oleh golongan Ortodoks. Sedangkan kristologi dari bawah adalah suatu pendekatan kristologi yang didasarkan atas Yesus yang murni muncul didalam sejarah ini dan sekaligus pula melihat Yesus hanya dari aspek kemanusiaan-Nya saja. Pendekatan ini dianut oleh mereka yang dipengaruhi oleh pemikir-pemikir kritis modern.<sup>26</sup> Kristologi dan ajaran mengenai Trinitas tidak dapat dipisahkan satu terhadap yang lainnya, baik dalam sejarah dogma maupun dalam teologi sistematika. Setiap afirmasi kristologis senantiasa mengandung suatu pemahaman tertentu mengenai Trinitas. Demikian pula sebaliknya, setiap afirmasi trinitas mengandung pula pemahaman kristologis.<sup>27</sup>

Menurut Rahner K, di dalam bukunya Nico Syukur yang berjudul *Kristologi sebuah sketsa* menyatakan, sebagaimana pada umumnya, begitu pula dalam istilah “kristologi” ini, akhiran “logi” berarti “ilmu (pengetahuan)”. Maka dari itu kristologi berarti ilmu pengetahuan tentang Kristus. Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan, kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian, bahkan sub bagian dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi. Kalau demikian lebih tepat lagi menyatakan bahwa kristologi adalah teologi tentang Kristus.<sup>28</sup>

Dari dua pandangan tersebut, bisa diketahui bahwa kristologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang membicarakan mengenai Yesus Kristus dan menjelaskan tentang posisi Yesus sebagai salah satu dari Trinitas yang diakui sebagai Tuhan dan juru selamat. hal ini terdapat di Al Kitab Matius 27: 39-43.

“orang-orang yang lewat disana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, mereka berkata: “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!”

<sup>26</sup> Isak Roedi, Diktat perkuliahan tentang Kristologi.

<sup>27</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 90.

<sup>28</sup> Nico Syukur Diester, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 21.

demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: “orang lain ia selamatkan, tetapi dirinya sendiri tidak dapat ia selamatkan! Ia raja Israel? Baiklah ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepadanya. Ia menaruh harapannya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepadanya! Karena ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah”.<sup>29</sup>

### **Tugas Kristologi**

Tugas Kristologi di kalangan Umat Protestan, Ortodox dan Katolik dibedakan menjadi 2, yaitu tugas kristologi secara umum dan tugas Kristologi secara khusus.

- a. Tugas kristologi secara umum ialah merenungkan, menyelidiki, dan mengutarakan kejakinan beriman kita ini bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus dan tuhan. Nama “Yesus Kristus”, hanya bagian pertamanya. Yakni “Yesus”, yang merupakan nama diri, sedangkan “Kristus” bukanlah nama diri melainkan gelar yang menunjukkan fungsi dan peran Yesus itu di dalam sejarah penyelamatan. Kata “Kristus” adalah kata yang dipakai untuk menerjemahkan bahasa Ibrani “Mesias” (Al Masih) yang berarti sebagai juru selamat dunia.<sup>30</sup>
- b. Tugas kristologi secara khusus ialah sebagai norma dan ukuran bagi kristologi kita. Jadi, harus mengenal Yesus yang merupakan seorang tokoh penyejarah, salah seorang diantara kita, manusia yang oleh berjuta-juta orang diakui sebagai putra Allah. Tentang perjalanan Yesus sebaiknya direnungkan dari jalan hidupnya, peristiwa-peristiwa yang dialaminya, serta amanat yang diberitakannya. Dari hasil penyelidikan tersebut maka diusahakan mengimani Yesus sebagai Tuhan dan Kristus.<sup>31</sup>

### **Argumen Al Qur’an dalam membantah ketuhanan Yesus**

#### **1. Muhammad Rasul Terakhir**

Ketuhanan Yesus yang telah disepakati dalam konsili-konsili yang diadakan di Alexandria maupun Konstantinopel bisa terbantahkan dengan lahirnya Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir, hal ini bisa dilihat dengan masa dimana konsili ini

<sup>29</sup> Al Kitab Perjanjian Baru, h. 159-160.

<sup>30</sup> Nico, 23-24.

<sup>31</sup> Nico, 27.

diadakan, *pertama* konsili nika yang diadakan pada tahun 325 M, *kedua* konsili konstanti diadakan pada tahun 381 M, Konsili Epehusus diselenggarakannya Pada tahun 431, dan yang terakhir adalah konsili Kaledon pada tahun 451 M. Penyelenggaraan konsili-konsili yang diketuai oleh para pembesar dari kalangan protestan, katolik dan ortodok diadakan sebelum Nabi Muhammad SAW lahir. Setelah Nabi Muhammad lahir dengan membawa ajaran Islam (Tauhid) dengan al-Qur'an semua konsili yang diselenggarakan pembesar kristen sesat menyesatkan.

Al Maidah ayat 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih putra Maryam. Katakanlah, Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada dibumi semuanya? Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

penyataan kaum Nasrani mengenai Isa Almasih adalah Allah atau putra Allah adalah kebohongan dan mengada-ngada tanpa adanya dalil sama sekali. Padahal, ajaran yang di bawakan oleh Isa dari sisi Tuhannya adalah keTauhi dan ini juga dibawakan oleh rasul-rasul sebelumnya. Hal ini masih tercantum dalam injil Barnabas<sup>32</sup> yang mensifati Isa sebagai rasul dari Allah. Kemudian terjadi perselisihan diantara mereka mengenai sifat Isa Almasih yang sebagai tuhan atau hanya sebagai rasul. Pada tahun 325 M

<sup>32</sup> Dalam versi Wikipedia injil barnabas adalah sebuah buku yang menggambarkan kehidupan Yesus, dan mengaku Barnabas sebagai murid Yesus, yang dalam hal ini mengaku bagian salah satu dari duabelas rasul. Injil ini isinya hampir sama dengan penafsiran Islam tentang kristen, dan injil ini bertentangan dengan ajaran injil di Perjanjian Baru.

diselenggarakanlah Konsili Nikea<sup>33</sup>, yang dihadiri 48.000 orang Patriack dan Uskup untuk menjernihkan perselisihan diantara mereka.<sup>34</sup>

Sejarawan kristen Ibnul Bathriq<sup>35</sup> mengatakan mereka berselisih tentang pendapat dan agamanya. Sebagian mengatakan, sesungguhnya al-Masih dan ibunya adalah dua oknum Tuhan selain Allah. Mereka itu adalah golongan Barbarania, dan mereka menyebutnya dengan Raimatiyyain. Sebagian lagi mengatakan bahwa kedudukan Almasih terhadap Bapa adalah seperti kedudukan nyala api yang terpisah dari nyala api. Maka, yang pertama tidaklah berkurang kedudukannya karena terpisah dari yang kedua. Ini adalah pendapat Sabilius dan kelompoknya.

Pendapat Ilyan dan kelompoknya mengatakan bahwa Maryam tidaklah mengandung selama sembilan bulan Isa Almasih. Ia hanya lewat dan mengalir seperti air melewati saluran. Pendapat dari Paulus Syamsyathi, Patrick Antokia dan golongan Bolycanium adalah sesungguhnya Allah itu sebuah esensi yang qadim tetapi mereka menamainya dengan tiga nama.<sup>36</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa ada tiga unsur Tuhan yang berupa kebaikan, kejahatan dan diantara keduanya. Ini adalah pendapat dari Marqiyun ketua dari kelompok Hawariyin. Diantara mereka mengatakan Almasih adalah Tuhan. Ini adalah pendapat Rasul Paulus dan tiga ratus delapan belas uskup.<sup>37</sup>

Dari beberapa pandangan yang telah diungkapkan diatas kaisar Romawi yang dahulunya menyembah dewa-dewa kemudian masuk agama kristen dan tidak paham sama sekali dengan agama kristen mengambil pendapat yang terakhir yang mengatakan bahwa Isa Almasih sebagai Tuhan dan mengakapi orang-orang yang tidak sealiran dan sependapat. Khususnya, mereka yang mengatakan Tuhan hanya Allah dan Almasih hanya sebagai manusia dan rasul-Nya.

---

<sup>33</sup> Konsili Nikea yang di adakan tahun 325 yang dihadiri tokoh kristen dunia menetapkan Yesus sebagai Putra Allah (The Son of God), keputusan ini dilakukan berdasarkan voting oleh Konsili Nikea. Lihat di Dan Brown *The Da Vinci Code*, (London: Corgi Book, 2004), hlm 412-416. Yang kemudian diterjemahkan oleh Isma B. Koesalamwardi, *The Da Vinci Code. Memukau Nalar, Mengguncang Iman*, (Jakarta: Serambi, 2003)

<sup>34</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,..... h. 196

<sup>35</sup> Said Ibnu Bathriq yang lahir pada tahun 877 adalah sejarawan Kristen, dia diangkat menjadi Patriark oleh Khalifah Abbasiyah pada tahun 932 dan diberi nama Eutychius. Said Ibnu Bathriq meninggal pada tahun 940 setelah 8 tahun menjabat sebagai Patriack. lihat di Jurnal *The biblical narrative in the Annales of Sa'id ibn Batriq and the question of medieval Byzantine-Oethodox identity*, (Institute for Religious Studies, The Netherlands, 2011)

<sup>36</sup> Tiga nama yang dimaksud adalah Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Ruhul Kudus (*Trinitas*)

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,..... h. 197

Pada tahun 381 M diadakan konsili Konstantinopel<sup>38</sup> karena adanya perselisihan seputar “Ruhul Kudus” sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa Ruh Kudus adalah Tuhan. Timotius, Patriack, uskup agung iskandaria mengatakan Ruh Kudus menurut kami tidak berarti bukan ruh Allah, dan ruh Allah itu bukan berarti sesuatu selain kehidupan-Nya. Karena itu, apabila kita mengatakan bahwa Ruh Kudus itu makhluk, berarti kita mengatakan bahwa ruh Allah itu makhluk. Dan mengatakan hidupnya Allah itu makhluk dan menganggap Allah itu tidak hidup. Kalau kita mengatakan Allah tidak hidup dan mengukufurinya maka dia wajib dikutuk. Sebagaimana ditetapkannya konsili Nikea mengenai ketuhanan Almasih. konsili Konstatinopel Pada tahun 381 telah ditetapkan, lengkaplah ketuhanan Trinitas yaitu terdiri Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Ruh Kudus.

Pada tahun 431 diselenggarakannya Konsili Epehesus karena terjadi perselisihan seputar masalah berkumpulnya tabiat Almasih sebagai Tuhan dengan tabiat sebagai manusia bisa disebut juga sebagai lahut dan nasut. Nestoria, patriack Konstantinopel berpendapat bahwa pada diri Almasih terdapat oknum dan tabiat. Oknum Tuhan yang berasal dari Bapa dan dinisbatkan kepada-Nya, dan tabiat sebagai manusia yang dilahirkan oleh maryam. Dia berkhotbah sebagaimana dikutip oleh Ibnul Bathriq

*“orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya dia adalah Almasih karena cinta Tuhan yang menyatu dengan Anak. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Allah dan putra Allah, tetapi ini bukan hakikat melainkan karunia.”*

Konsili epeheus memutuskan bahwa perawan suci Maryam adalah ibu Allah, sedang Almasih adalah Tuhan yang sebenarnya dan sekaligus manusia. Yang terkenal dengan dua tabiat tetapi satu oknum. Kemudian diadakanlah konsili Epeheus ke 2 yang diselenggarakan gereja Iskandaria yang mengeluarkan pendapat baru yakni “Almasih itu tabiatnya satu da padanya terhimpun ketuhanan dan kemanusiaan.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Konsili Konstantinopel yang diadakan kaisar Teodosius pada tahun 381, mengalami perbedaan pendapat tentang keilahian Roh Kudus, mereka adalah Basil Agung, Gregori dan Nyssa (adik dari basil Agung), dan Gregori. Lihat di Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 77

<sup>39</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,..... h. 198

Karena banyaknya perselisihan dan pertentangan yang tajam atas putusan Konsili Epeheus ke 2 maka diselenggarakan konsili Kaledon pada tahun 451. Konsili ini menetapkan bahwa Almasih memiliki dua tabiat, bukan satu. Ketuhanan sebagai satu tabiat tersendiri, dan kemanusiaan sebagai satu tabiat tersendiri. Dan kedua tabiat itu bertemu ada pada diri Isa Almasih.

Penyelewangan pandangan yang mereka lakukan tentang Almasih merujuk pada penyelewangan tentang akidah, al-Qur'an mengisahkan pandangan mereka yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga tuhan. Allah adalah Almasih putr Maryam, dan mereka menjadikan Almasih serta ibunya sebagai dua Tuhan selain Allah. Mereka juga menjadikan orang-orang pandai dan rahib-rahib (pendeta-pendeta) mereka sebagai Tuhan.<sup>40</sup>

Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, Ia lahir pada hari senin 22 April 570 M. Pada tahun kelahiran Nabi Muhammad terdapat peristiwa besar yaitu serbuan Abrahah al-Asyram yang merupakan Gubernur di daerah Yaman dan ia membangun rumah ibadah di Shan'a, peristiwa ini tertulis dan diabadikan dalam al-Quran dalam surat Al-Fiil. Nama lengkap dan Nasab Rasulullah adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutallib bin Hashim bin Abdul Manaf bin Qusai bin Kilab bin Murrh bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadri bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan. Adna adalah cucu-cicit dari keturunan Ismail putra Ibrahim.<sup>41</sup>

Salah satu Visi Misi nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelum Muhammad adalah ketauhidan karena pondasi dasar dari aqidah. Hal ini tentu menegaskan untuk mengEsakan Tuhan yang mengatur dan Tuhan yang disembah. Tidak ada pemisahan antara keyakinan rububiyah dan uluhiyah. Dari situ, tidak ada tempat sedikitpun untuk melakukan kesyirikan dalam perkara uluhiyah dan perkara ibadah.<sup>42</sup> Karena itulah permasalahan utama yang harus diluruskan oleh Nabi Muhammad dan al-Qur'an.<sup>43</sup>

## 2. Dzat Tuhan dengan manusia berbeda

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz II*,..... h. 33

<sup>41</sup> Dr. Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 112

<sup>42</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz XVII*,..... h. 56

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah volume 3*,..... h. 56

Al Maidah ayat 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*Almasih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*

Ciri khas makhluk hidup adalah makan dan minum, hal ini juga dilakukan Almasih dan ibunya yang bernama Maryam. Dari sini menunjukkan sisi kemanusiaan Almasih dan ibunya, bukan Tuhan sebagaimana anggapan mereka. Manusia memakan makanan digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik yang tidak dapat dibantahkan lagi. Bukan Tuhan, orang yang membutuhkan makanan untuk hidup. Allah itu hidup dengan zat-Nya, berdiri sendiri, kekal sendiri, tidak berkeperluan dan tidaklah masuk kedalam zat Allah Yang Mahasuci atau keluar darinya sesuatu yang baru seperti makanan.

Dari situ bisa diketahui formulasi tauhid *la qadim illa Allah* (artinya, tidak ada yang *qadim* kecuali Allah). Kata *qadim* dalam teologi Islam berarti sesuatu yang wujudnya tidak mempunyai permulaan dalam zaman, yaitu tidak pernah tidak ada di zaman lampau, bisa juga diartikan tidak diciptakan. Yang *qadim* itu hanyalah Tuhan, sedangkan alam atau segala sesuatu selain Dia (Tuhan) adalah *huduth* (baru atau diciptakan). Kalau alam atau segala sesuatu selain Dia (Tuhan) juga *qadim* maka akan membawa paham *ta'addud al qudama'* (berbilangnya yang *qadim*). Dalam terminologi al-Qur'an, paham ini disebut *shirk* atau politeisme, yakni suatu dosa paling besar yang tidak diampuni oleh Tuhan.<sup>44</sup>

Dalam pandangan teologis, islam tidak bisa menerima doktrin Trinitas yang terdapat pada teologi kristen. Islam hanya mengakui satu Tuhan hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an. “ *maka percayalah kamu sekalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan*

<sup>44</sup> Said Aqil Siraj, *Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf*, (Journal ISLAMICA, Vol.5, No. 1, September, 2010), h. 154

*jangan katakan bahwa Tuhan itu tiga. Berhentilah kamu dari hal yang demikian, itu lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.*<sup>45</sup>

### 3. Trinitas adalah Mitologi Sesat

At Taubah ayat 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al-Masih itu putera Allah.” Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu, dilaknati Allahlah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?.*

Para ahli mufassir berkata dalam menjelaskan ayat diatas yakni “ yang dimaksud adalah perkataan mereka bahwa ada seseorang sebagai anak Allah itu menyerupai perkataan orang-orang musyrik Arab yang menganggap malaikat sebagai anak Allah.” Penafsiran ini benar, tetapi nash al-Qur’an ini lebih jauh jangkauannya. Setelah mempelajari akidah para penyembah dewa-dewa di India, Mesir Kuno, dan Yunani semua menjadi sangat jelas akidah yang menyimpang pada ahli kitab yang diajarkan Rasul Paulus dan ajaran-ajaran lembaga suci gereja.

Trinitas Mesir yang terdiri dari *Oziris, Isis dan Horiz*<sup>46</sup> adalah kaidah berhala Fir’aun. Oziri yang berupa bapak dan Horis berupa Anak dalam trinitas. Orang-orang hindu juga terdapat 3 oknum Tuhan. Yaitu Brahmana sebagai pencipta dan pembuat, Wisnu sebagai penjaga dan pemelihara dan Siwa yang merusak dan membinasakan.<sup>47</sup> Orang-orang Yunani juga mengatakan bahwa Tuhan juga terdiri dari tiga unsur, hal ini

<sup>45</sup> Lihat di QS An Nisa ayat 171

فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ

<sup>46</sup> Dalam catatan Mesir kuno, Oziris disebut sebagai dewa maut, kekuasaannya berada di barat dan bertugas menghakimi jiwa manusia sesuai amal perbuatannya. Isis sendiri adalah adek sekaligus istri dari Oziris, dari pernikahan sedarah tersebut, lahirlah Horus sebagai anak tunggal mereka, diikuti dari <https://solusinews.blogspot.com/2014/11/osiris-dan-isis-kisah-perkawinan-sedarah.html>

<sup>47</sup> Skripsi Norasmah Binti Ambok Tang, *Trinitas dalam Kristen dan Trimurti dalam Hindu*, (UIN Sultan Syarif Kasim: 2010), h. 35

bisa dilihat ketika dia memercikkan tempat penyembelihan dengan air suci tiga kali, mengambil dupa dengan tiga jari, dan memercikkan air kepada orang-orang yang datang di upacara penyembelihan tiga kali sebagai isyarat sebagai trinitas. Setelah adanya penjelasan ini, maka ayat yang menerangkan hakikat kekafiran dan kemusyrikan Ahli Kitab ini ditutup dengan firman Allah “*Dilaknati Allahlah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?*”<sup>48</sup>

## Kesimpulan

Dokma Kristologi adalah ideologi dan keyakinan tentang adanya 3 Tuhan. Hal ini telah disepakati dengan konsili-konsili yang telah diselenggarakan oleh para pembesar Kristen. Dengan adanya kesepakatan ini telah melahirkan 3 agama besar yaitu protestan, katolik dan ortodox. Dokma ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang ajarannya mentauhidkan Tuhan. Agama Islam sebagai penganut faham *monoteisme* yang mempercayai adanya satu Tuhan, dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta Alam.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilal Qur'an* telah menjelaskan bantahannya terhadap dokma Kristologi ini. *Pertama* konsili-konsili yang diselenggarakan sebelum lahirnya Muhammad SAW. *Kedua* perbedaan Dzat manusia dengan Tuhan. *Ketiga* dokma kristologi adalah Mitologi sesat yang mengikuti orang-orang terdahulu.

## Daftar Pustaka

- Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi; Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, Bandung: Pena Merah, 2004
- Al Kitab perjanjian baru
- Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*,
- Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Böwering, Gerhard. "God and his Attributes ." *Encyclopaedia of the Qur'an*

---

<sup>48</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz X*, ..... , h. 337

- Dan Brown *The Da Vinci Code*, London: Corgi Book, 2004
- David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, Yogyakarta: LkiS, 1997
- Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi *dalam Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. *Salafudin Abu Sayyid*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005
- Dr. Ajjid Thohir, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: Penerbit Marja, 2014
- Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih} al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub alIlmiyyah, 1981, juz 1,
- Isak Roedi, Diktat perkuliahan tentang Kristologi.
- Isma B. Koesalamwardi, *The Da Vinci Code. Memukau Nalar, Mengguncang Iman*, (Jakarta: Serambi, 2003)
- Jurnal *The biblical narrative in the Annales of Sa'id ibn Batriq and the question of medieval Byzantine-Oethodox identity*, (Institute for Religious Studies, The Netherlands, 2011)
- K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, vol. II,
- Nico Syukur Diester, *Kristologi Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah volume 3*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz II*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz VI*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz X*, .....,
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an Juz XVII*,.....
- Sayyid Quthb, *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, Jilid 12
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an Juz XXX*,

- Shalâh ‘Abd al-Fattâh al-Khâlidi, *al-Tafsîr al-Mawdlû’i bayn al-Nazhariyyah wa alTathbîq*, Jordan: Dâr al-Nafâ’is, 1997
- Shalah ‘Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995
- Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit*,
- Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Surakarta: Era Intermedia, 2001
- Skripsi Norasmah Binti Ambok Tang, *Trinitas dalam kristen dan trimurti dalam hindu*, UIN Sultan Syarif Kasim: 2010
- Tesis Abdul Bari, *Jahiliah Dalam Qur’an (kajian atas penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an)*,
- W.A Criswell. *Pencipta dan penebus (Teologi dan Kristologi)*, Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia, 2006
- Widya Andi Karmila Saputri, *Tuhan Menurut Lima Agama Besar(Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan Shinto)*

